

Pemanfaatan Limbah Bunga Canang Sebagai Sumber Warna Alam

I Made Suryawan¹, I Made Sumantra² dan Ni Kadek Karuni³

^{1,2}Prodi Kriya, Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : wansurya168@gmail.com , madesumantra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Bali sebagai destinasi wisata utama di Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi keagamaan yang kental, salah satunya melalui penggunaan canang sebagai sarana persembahyangan umat Hindu di Bali. Canang merupakan sarana persembahyangan yang terbuat dari bunga, daun, dan bahan alami lainnya, digunakan setiap hari dalam berbagai upacara keagamaan. Namun, tingginya penggunaan canang menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar serta belum sepenuhnya dikelola secara optimal. limbah canang yang menumpuk tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menyumbang pada krisis pengelolaan sampah di Bali. Padahal, limbah bunga dari canang memiliki potensi besar sebagai bahan dasar pewarna alami. Kandungan pigmen alami dalam bunga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan warna alam yang ramah lingkungan dan aman bagi kulit, terutama dalam ecoprint. Melalui Program MBKM di PT Bali Karya Kreatif yaitu sebuah usaha lokal yang fokus pada produk tekstil berkelanjutan dengan memanfaatkan bahan alam menjadi warna alam. Metode yang digunakan pada kegiatan magang adalah metode kolaborasi, metode ini dipilih karena dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam interaksi, diskusi, serta kerja sama dengan PT Bali Karya Kreatif untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah dan mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kegiatan ini bertujuan mengeksplorasi proses pengolahan limbah bunga canang menjadi warna alam dan penerapannya dalam teknik ecoprint pada kain rayon RB 1. Hasil dari kegiatan ini adalah produk tekstil yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengangkat nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan ini, limbah canang dapat bertransformasi dari sampah menjadi sumber daya kreatif yang bernilai ekonomi tinggi.

Kata kunci : limbah bunga canang, warna alam, ecoprint.

Abstract

Bali, as a major tourist destination in Indonesia, boasts a rich cultural heritage and rich religious traditions, one of which is the use of canang (a kind of sacred offering) as a means of worship for Balinese Hindus. Canang, a sacred offering made from flowers, leaves, and other natural materials, is used daily in various religious ceremonies. However, the high use of canang generates large amounts of organic waste, which has not been optimally managed. The accumulation of canang waste not only pollutes the environment but also contributes to Bali's waste management crisis. However, flower waste from canang has significant potential as a raw material for natural dyes. The natural pigments in flowers can be utilized to produce environmentally friendly and skin-safe natural colors, particularly in ecoprinting. Through the MBKM Program at PT Bali Karya Kreatif, a local business focused on sustainable textile products utilizing natural materials to produce natural dyes, the internship method used is collaborative. This method was chosen because it encourages students to actively engage in interactions, discussions, and collaboration with PT Bali Karya Kreatif to help each other solve problems and achieve shared learning goals. This activity aims to explore the process of processing canang flower waste into natural dyes and its application in ecoprinting techniques on RB 1 rayon fabric. The expected result is a textile product that not only has aesthetic value but also elevates environmental sustainability and local cultural preservation. With this approach, canang waste can be transformed from trash into a creative resource with high economic value.

Keywords: canang flower waste, natural dyes, ecoprinting

Artikel ini diterima pada : 15 Juli 2025

Diriview : 12 Oktober 2025

dan Disetujui pada : 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, memiliki keunikan budaya dan tradisi yang sangat kental. Salah satu tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali adalah upacara keagamaan yang sering melibatkan banyak upakara sebagai sarana sebuah prosesi upacara

keagamaan, seperti banten pejati, peras daksina, dan yang paling sering digunakan adalah canang. Canang merupakan sebuah sarana terpenting dalam persembahyangan yang terbuat dari daun, bunga, dan bahan alami lainnya. Namun, meskipun canang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, disisi lain limbah canang yang dihasilkannya dari bekas upacara keagamaan sering kali menjadi masalah besar bagi keberlanjutan lingkungan, karena dapat menumpuk dan berakhir menjadi sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sampah canang bekas dari upacara keagamaan di Bali, telah menjadi perhatian serius dalam pengelolaan sampah di pulau Bali.

Menurut I Gede Hendrawan dalam Jay Fajar (2019) mengatakan bahwa sampah di Bali banyak yang belum dikelola dengan baik. Sebanyak 52 % sampah Bali, tepatnya 2.220 ton per hari, tidak ditangani dengan baik. Penanganannya belum layak karena tiap hari 944 ton (22 %) terbuang ke sekitarnya, 824 ton (19 %) masih dibakar, dan 452 ton (11 %) terbuang ke saluran air. Jenis sampah yang diproduksi di Bali, 60 % di antaranya adalah sampah organik sedangkan sampah plastik 20 %, kertas 11 %, besi 2 %, gelas 2 %, dan lain-lain 5 % (Muhajir, 2019). Dari sisi daerah penghasil sampah, riset itu menunjukkan bahwa tiga daerah di Bali menghasilkan separuh dari total sampah di Bali yaitu Denpasar, Badung, dan Gianyar, ketiganya merupakan pusat daerah pariwisata. Salah satu daerah pariwisata yang banyak menyumbang limbah canang yakni Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya, Tampak Siring Gianyar.

Lokasi Pura Tirta Empul berdekatan dengan Istana Presiden yang dahulu dibangun oleh Presiden Soekarno. Pura Tirta Empul terkenal karena terdapat sumber air yang hingga kini di jadikan air suci untuk melukat oleh masyarakat dari seluruh pelosok Bali, tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Bali tertarik untuk ikut melukat. Pengaruh pariwisata global menyebabkan Pura Tirta Empul tidak hanya berfungsi sacral tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam pemasukkan ekonomi (Sumaeni and Mahagangga, 2018). dengan banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung sehingga menyebabkan sampah canang bekas persembahyangan bisa mencapai 5kg dalam sehari. Bahkan jika dihari-hari besar keagamaan jumlah sampah canang yang dihasilkan bisa melebihi angka tersebut. Lokasi Pura Tirta Empul ini secara topografis dengan suhu udara yang sejuk sehingga limbah canang yang dihasilkan memiliki tingkat kesegaran yang tinggi. Serta sitem penolahan limbah canang disini hanya berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa limbah canang ini hanya dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Selama ini, masyarakat Bali cenderung mengabaikan pengelolaan sampah canang setelah digunakan dalam upacara keagamaan. Pengolahan sampah canang sering kali hanya sebatas diolah menjadi pupuk kompos. Terbatas dan kurangnya pemanfaatan limbah canang membuat sampah canang menumpuk, Padahal bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan canang, seperti bunga, daun, dan lainnya mengandung pigmen alami yang memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai pewarna alam. Terkhusus untuk sampah bunga yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut dengan diolah dan dijadikan sebagai warna alam.

Beberapa penelitian telah menjelaskan sumber-sumber-sumber bahan alam yang bisa diolah menjadi warna alam (Pujilestari, 2016). Amalia dan Akhtamimi (2016) menjelaskan bahwa pewarna alami memiliki banyak keunikan dan manfaat, di antaranya ramah lingkungan, aman untuk kesehatan, dan dapat meningkatkan nilai jual bagi produk yang dihasilkan.

Terdapat banyak tempat usaha di Bali yang sudah memanfaatkan warna alam menjadi sebuah produk salah satunya PT Bali Karya Kreatif. Tempat ini merupakan salah satu dari sekian banyak usaha-usaha yang bergerak di bidang warna alam yang sering melakukan eksplorasi, pembaruan serta pendalaman teknik pembuatan warna alam. berkonsentrasi pada produk yang memiliki nilai sustainability. PT Bali Karya Kreatif berfokus pada motif tekstil dengan teknik ecoprint dan pengolahan warna alam.

METODE

Metode kolaboratif adalah pembelajaran yang berlangsung dengan interaksi aktif seperti diskusi, tanggung jawab, bekerja kerja sama mahasiswa dengan Mitra untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah ("BAB I," n.d.). Kolaborasi ini berlangsung secara menyeluruh, mencakup seluruh tahapan mulai dari pemilihan dan pengolahan bahan baku, diskusi teknis mengenai metode pembuatan, hingga proses perancangan desain karya. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya

memperkaya ide dan kualitas hasil akhir, tetapi juga memperkuat keterlibatan lintas sektor dalam penciptaan karya seni yang lebih inovatif dan kontekstual. Dengan demikian, metode kolaboratif menjadi strategi penting dalam menciptakan karya yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan sinergi antar pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pewarna dengan zat warna alam diperoleh dengan ekstraksi/pembusaan dari tanaman yang banyak tumbuh di lingkungan kehidupan masyarakat atau lingkungan hidupnya. Bagian tanaman yang merupakan zat pewarna alam adalah kayu, kulit, ranting, daun, akar, bunga, biji dan getah dari kayu itu sendiri (Widagdo, 2017).

Namun disini penulis fokus mengembangkan warna alam dari bahan limbah bunga canang. Karna kandungan zat pada bunga canang memiliki pigmen warna yang bisa diolah menjadi warna alam dan *ecoprint*. Lima jenis bunga berhasil diuji, antara lain bunga pacar air merah muda yang memberikan warna kuning muda, bunga pacar ungu yang juga menghasilkan warna serupa, dan bunga pacar merah yang memberi sentuhan merah muda pada kain. Bunga gemitir, dengan warna alamnya yang cerah, menghasilkan warna kuning menyala, sedangkan kembang rampai memberikan warna putih dengan sedikit nuansa kekuningan. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada bagian pemilihan bahan alam yang digunakan, cara pengolahan dan takaran gramasi yang dipakai. Tanin yang terkandung pada bunga pacar dan gemitir relatif sedang - tinggi namun warna yang dihasilkan lebih soft dibandingkan dengan warna seperti kayu secang, daun mangga, indigo, dan sebagainya. Sedangkan pada teknik *ecoprint* dengan cara dikukus warna yang dihasilkan dari lima bunga tersebut cenderung berwarna gelap (Asmara, 2020).

Tahap Eksplorasi

Canang merupakan sarana upacara terpenting umat Hindu di Bali. Meski ukurannya kecil dan bentuknya yang sederhana, canang merupakan inti dari persembahan tersebut. Tanpa canang ini, maka upacara atau Yadnya sebesar apapun tidak akan berjalan sesuai ajaran Agama Hindu. Namun, meskipun canang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, dan digunakan setiap hari, disisi lain limbah canang yang dihasilkannya dari bekas upacara keagamaan sering kali menjadi masalah besar bagi keberlanjutan lingkungan, karena dapat menumpuk dan berakhir menjadi sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sampah canang bekas dari upacara keagamaan di Bali, telah menjadi perhatian serius dalam pengelolaan sampah di pulau Bali. Dengan kondisi ini, terinspirasi dari kurangnya pemanfaatan limbah canang penulis tertarik untuk mengolah limbah bunga canang menjadi warna alam kemudian menuangkannya ke dalam suatu produk busana yang memiliki nilai jual yang tinggi, ramah lingkungan serta dengan pembuatan projek ini diharapkan mampu mengurangi banyaknya limbah bunga canang di Bali.

Tahapan pertama eksplorasi dilakukan cara mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, uji coba, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam tahap ini mengamati lokasi penyumbang limbah canang yang cukup besar yakni bertempat di Pura Tirta Empul, yang berlokasi di Desa Manukaya, Tampak Siring-Gianyar (kemdikbud.go.id, 2019). Secara topografis bentuk lahan di wilayah ini adalah berupa dataran yang cukup subur dan terletak pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut. Curah hujan dalam tahunnya mencapai 1488 mm, dengan suhu udara yang cukup sejuk sekitar 27 derajat. Selain itu, penulis mengamati proses pemilihan dan penggunaan daun untuk *ecoprint*, di mana bentuk, tekstur, serta kandungan warna alami dari daun menjadi pertimbangan penting dalam menciptakan motif yang estetik, serta mengamati proses pencelupan kain ke dalam larutan pewarna alami.

Hasil eksplorasi tersebut memperoleh berbagai pengetahuan baru yang berkaitan dengan proses pemanfaatan bahan alam menjadi pewarna alami untuk tekstil serta belajar teknik *ecoprint*. Salah satu pengetahuan yang diperoleh adalah mengenai jenis-jenis bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil. Penulis mendapatkan pemahaman mengenai uji ketahanan warna, yang meliputi ketahanan terhadap pencucian, paparan sinar matahari, dan gesekan. Setiap bahan pewarna memiliki karakteristik ketahanan yang berbeda. Sebagai contoh, warna kuning dari kembang rampai cenderung

cepat memudar jika terkena sinar matahari langsung, sedangkan warna kuning dari bunga gemitir menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi.

Selain belajar cara pembuatan warna alam, juga mempelajari teknik ecoprint, yakni mengetahui bahan alam apa saja yang biasa digunakan sebagai bahan ecoprint, seperti daun jarak, daun kayu putih, dan lain-lain, pada kesempatan ini penulis mencoba membuat ecoprint dari bahan bunga canang. Penulis mengetahui bahwa warna dari bunga- bunga yang terdapat di dalam canang akan sangat berbeda warnanya jika sudah melalui proses ecoprint. Penulis memperoleh pemahaman mengenai teknik ekstraksi zat warna dari bahan alami. Teknik yang umum digunakan adalah perebusan, di mana bahan direbus dengan air bersih pada suhu tertentu dalam durasi yang bervariasi tergantung jenis bahan. Selain perebusan, penulis juga mempelajari metode perendaman, baik dalam air biasa maupun campuran cuka, tawas atau soda abu. Penulis juga mengetahui cara memperlakukan kain sebelum di celup ke warna alam. Dalam hal aplikasi warna ke tekstil, penulis mempelajari berbagai teknik pewarnaan seperti teknik celup dan kuas. Teknik celup merupakan metode yang paling sering digunakan, di mana kain direndam ke dalam larutan warna selama beberapa waktu untuk memastikan zat warna menyerap secara merata. Penulis juga memahami bahwa jenis kain sangat mempengaruhi hasil pewarnaan (Arry, 2021).

Pengetahuan selanjutnya diperoleh mengenai proses fiksasi warna, yaitu tahap krusial dalam pewarnaan kain yang bertujuan untuk mempertahankan warna pada serat kain agar tidak mudah luntur, baik karena pencucian maupun paparan sinar matahari (Amalia and Akhtamimi, 2016). Fiksasi dapat dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu pra-fiksasi (sebelum pewarnaan) dan pasca-fiksasi (setelah pewarnaan), tergantung pada jenis dan sifat zat warna yang digunakan. Beberapa jenis warna membutuhkan fiksasi awal agar dapat melekat sempurna, sementara jenis lainnya justru membutuhkan fiksasi setelah proses pencelupan agar intensitas dan ketahanan warnanya lebih optimal.

A. Proses Perancangan

Tahap kedua yakni proses perancangan berupa hasil dari perumusan masalah dilanjutkan dengan pengolahan visual berupa sketsa desain. Pada tahap ini penulis merancang motif dan desain produk yang akan wujudkan. Perancangan peletakan bunga pada kain mempengaruhi motif yang akan dihasilkan, dengan ini penulis merancang peletakan bunga secara abstrak guna mendapatkan kain dengan motif abstrak. Penyusunan bunga pada permukaan kain tidak dilakukan secara asal, melainkan membutuhkan ketelitian dan pemahaman akan pola penyebaran warna alami dari bahan yang digunakan. Meskipun bunga canang disusun secara acak, penempatan tetap mempertimbangkan komposisi visual serta distribusi warna agar hasil akhir tidak terlihat monoton atau kosong pada beberapa bagian kain. Selain itu perancangan desain busana berupa busana adat ke pura.

B. Tahap Perwujudan Karya

1. Tahapan pembuatan warna alam dari limbah bunga canang :
 - a. Scouring merupakan sebuah proses pencucian kain dengan menggunakan detergen murni tanpa pemutih dengan pH detergen normal, yang bertujuan untuk membersihkan kain dari kanji, minyak dan kotoran sisa produksi. Takaran yang digunakan adalah 3 sendok makan TRO / 10 liter air hangat, prosesnya dengan merendam kain kedalam larutan TRO 5-10 menit, lalu bilas dengan air bersih, setelah itu dikeringkan dengan cara di angin anginkan.



Gambar 1. Proses *Scouring*
(Sumber: Penulis, 2025)

- b. Mordant merupakan penambahan unsur garam logam atau garam mineral yang dilarutkan kedalam air menjadi sebuah larutan, untuk meningkatkan intensitas warna atau mengubah warna. pada proses ini penulis menggunakan aluminium sulfat sebagai bahan utama mordant, takaran yang digunakan adalah 5gram aluminium sulfat/1 liter air. Penulis menggunakan 5 liter air jadi rumusan mordant yang penulis gunakan adalah 25 gram aluminium sulfat dengan 5 liter air, di tuangkan dalam satu wadah ember besar, selanjutnya memasukan kain yang telah di scouring kedalam mordant yang telah dibuat sebelumnya selama 2-5 menit secara merata, dan selanjutnya dikeringkan.



Gambar 2. Proses pembuatan *mordant*
(Sumber: Penulis, 2025)

- c. Pembuatan warna alam dari limbah bunga canang, pada pembuatan warna penulis melakukan kunjungan ke TPS 3R yang berada di Pura Tirta Empul, Sebagai tempat pengambilan sample warna yang akan diolah menjadi warna alam. Penulis mengambil 7kg limbah bunga canang nantinya akan diolah menjadi pewarna alam.



Gambar 3. Pengambilan *Sample*
(Sumber: Penulis, 2025)

- d. Limbah bunga canang ini diolah dengan metode ekstraksi. Pada metode ini, penulis menggunakan perbandingan 1:2, yaitu setiap 1 bagian berat bahan baku direbus dengan 2 bagian air. Rumus ini bertujuan untuk memastikan bahwa pigmen warna dari bunga dapat terekstraksi secara optimal ke dalam air. Dalam praktiknya, penulis menerapkan rasio 100 gram bahan dengan 1 liter air, dan untuk skala produksi percobaan, digunakan sebanyak 500 gram limbah bunga canang yang direbus dalam 5 liter air. Proses perebusan berlangsung selama 1 hingga 2 jam, tergantung pada volume air dan kekuatan panas dari api kompor. Suhu dan waktu perebusan merupakan faktor penting yang menentukan seberapa banyak pigmen warna yang berhasil ditarik dari bahan alami tersebut. Setelah

proses perebusan selesai, larutan hasil ekstraksi disaring dan disisakan sekitar 2,5 liter air ekstrak pewarna, yang kemudian digunakan dalam proses pencelupan kain. Pengurangan volume ini terjadi secara alami karena penguapan selama pemanasan, dan justru membantu meningkatkan konsentrasi pigmen warna. Dengan demikian, metode ekstraksi perebusan ini tidak hanya efektif dalam mengolah limbah bunga menjadi pewarna, tetapi juga mendukung prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam penggunaan bahan alami.



Gambar 4. Penyaringan hasil ekstraksi warna.
(Sumber: Penulis, 2025)

- e. Pencelupan setelah pewarna jadi proses selanjutnya adalah pencelupan, Dimana pewarna yang sudah siap dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang akan dimasukan kain yang akan diwarnai, pada proses ini durasi dan jumlah pencelupan sangat mempengaruhi hasil. Hasil penceluban kain pada warna alami dari bunga pacar air merah menghasilkan kain berwarna merah muda soft. Dari bunga pacar air merah muda menghasilkan kain berwarna kuning muda soft. Dari bunga pacar air ungu menghasilkan kain berwarna kuning kehijauan. Dari bunga gemitir menghasilkan kain berwarna kuning pekat. Serta dari kembang rampai menghasilkan kain berwarna putih kekuningan.



Gambar 5. Proses pencelupan kain.
(Sumber: Penulis, 2025)

- f. Fiksasi yaitu proses untuk mempertahankan warna pada serat kain agar tidak mudah luntur. Dalam proses ini, Dalam teknik pewarnaan alami, proses fiksasi dilakukan dengan menggunakan zat fiksatif alami, yang lebih ramah lingkungan dibandingkan bahan kimia sintesis. Beberapa jenis fiksatif yang umum digunakan antara lain tawas (aluminium sulfat), kapur, dan tunjung (ferro sulfat). Zat-zat ini bekerja dengan cara membantu pigmen

warna melekat lebih kuat pada serat kain, sekaligus memperkuat ketahanan warna terhadap faktor eksternal.



Gambar 6. Proses fiksasi pada kain.
(Sumber: Penulis, 2025)

- g. Penjemuran, kain yang telah memasuki berbagai proses tahapan sebelumnya akan dijemur untuk memastikan kain benar-benar kering sebelum dibuatkan suatu produk.



Gambar 7. Proses penjemuran kain.
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 8. Hasil kain yang telah jadi
(Sumber: Penulis, 2025)

2. Tahapan pembuatan *ecoprint*:

- a. Scouring merupakan sebuah proses pencucian kain dengan menggunakan detergen murni tanpa pemutih dengan pH detergen normal, yang bertujuan untuk membersihkan kain dari kanji, minyak dan kotoran sisa produksi. Takaran yang digunakan adalah 3 sendok makan TRO / 10 liter air hangat, prosesnya dengan merendam kain kedalam larutan TRO 5-10 menit, lalu bilas dengan air bersih, setelah itu dikeringkan dengan cara di angin anginkan.



Gambar 9. Proses *scouring* kain.
(Sumber: Penulis, 2025)

- b. Budiawan (2021) menjelaskan terdapat berbagai bahan yang biasa digunakan antara lain aluminium sulfat, aluminium acetate, ferrous sulfat dan ferrous acetate. Dalam pembuatan ecoprint mordant dibagi menjadi 2 tahapan yaitu Pre Mordant dan Post Mordant. Pre Mordant merupakan istilah yang digunakan untuk menambahkan unsur logam ke media yang akan di ecoprint, Pre Mordant dilakukan setelah kita melakukan proses *scouring*. Pada tahapan ini, kain dilakukan perendaman kurang lebih 8 jam sampai semalaman, dalam melakukan Pre Mordant sebaiknya menggunakan unsur aluminium, baik berupa aluminium sulfat maupun aluminium acetate, sehingga kain yang akan di ecoprint tidak berubah warna menjadi gelap. Post Mordant Langkah ini bertujuan untuk mengaktifasi Kembali unsur-unsur logam dalam tahapan Pre Mordant yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan ini dapat dilakukan dengan menambahkan larutan tawas, aluminium acetate, ferrous sulfat maupun tanin, Post Mordant dilakukan pada saat kita akan melakukan pencetakan kain.



Gambar 10. Proses pembuatan *mordant*.
(Sumber: Penulis, 2025)

- c. Penataan limbah bunga canang, pada tahapan ini kain yang sudah di mordant di letakkan pada bagian atas kain di letakkan bunga secara abstrak dan merata, tambahkan plastik sebagai pembatas selanjutnya kain digulung menggunakan pipa paralon yang berisi pipa stainless, lalu di plaster.



Gambar 11. Proses penataan bunga
(Sumber: Penulis, 2025)

- d. Pengukusan, kain yang sudah digulung selanjutnya memasuki tahapan pengukusan, proses ini dilakukan dengan durasi waktu yang tidak menentu tergantung dari bahan dan komposisi kain yang digunakan, biasanya tahapan ini berlangsung selama 2-4 jam dengan api sedang.



Gambar 12. Proses penataan bunga.
(Sumber: Penulis, 2025)

- e. Penjemuran setelah kain selesai di buka tahapan terakhir adalah penjemurn yang dilakukan di tempat yang teduh dan terhindar dari sinar matahari langsung.



Gambar 10. Hasil ecoprint.
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada tahap pembuatan ini penulis mengkolaborasikan ide kreatif rancangan desain busana dengan mahasiswa Program Studi Desain Mode dan tim dari PT Bali Karya Kreatif. Proses menjahit atau

menjarit pun dilakukan dengan teliti, memperhatikan pola, ukuran, dan unsur estetika khas busana adat Bali yang ingin ditampilkan. Selama seluruh proses ini, mahasiswa didampingi oleh mentor atau supervisor dari pihak perusahaan untuk memastikan bahwa hasil akhir tetap sesuai standar dan berkualitas. Setelah tahap pembuatan produk selesai dilanjutkan dengan pemotretan karya, guna mendokumentasikan hasil akhir proyek sekaligus menjadi bentuk apresiasi atas kerja keras seluruh tim yang terlibat. Pemotretan dilakukan dengan memperhatikan komposisi visual, pencahayaan, dan elemen budaya yang ingin ditonjolkan melalui busana adat yang telah dibuat. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama tim.

SIMPULAN

Pengolahan warna alam dari limbah bunga canang dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari tahapan *scouring* (pembersihan kain), *mordanting* (pemberian zat pengikat warna), hingga tahap ekstraksi, pencelupan warna alami dan Proses dilanjutkan dengan fiksasi untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur, lalu penjemuran di tempat teduh untuk menjaga kestabilan warna. Warna yang dihasilkan dari limbah bunga canang pacar air merah menghasilkan warna alam berwarna merah muda, pacar air merah muda menghasilkan warna kuning muda, warna bunga pacar ungu menghasilkan warna kuning kehijauan, bunga gemitir menghasilkan warna kuning yang pekat, dan kembang rampai menghasilkan warna putih cenderung kekuningan. Dalam metode pembuatan ecoprint, proses mordant dibagi menjadi 2 yaitu *pre mordant* dan *post mordant*, *pre mordant* dilakukan diawal proses pengolahan kain, sedangkan *post mordant* dilakukan setelah kain melalui proses pengukusan. dengan tambahan proses seperti penataan bunga, pengukusan, pembukaan kain, dan penjemuran akhir. Seluruh tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan warna alami yang kuat, stabil, dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Akhtamimi, I., 2016. Studi Pengaruh Jenis Dan Konsentrasi Zat Fiksasi Terhadap Kualitas Warna Kain Batik Dengan Pewarna Alam Limbah Kulit Buah Rambutan (*Nephelium Lappaceum*). *Din. Kerajinan Dan Batik Maj. Ilm.* 33, 85–92. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1474>
- Arry, 2021. metode celup.
- Asmara, D.A., 2020. Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. *J. Pengabd. Seni* 1, 16–26. <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>
- BAB I, n.d.
- Budiawan, 2021. Temporary Rustic.
- kemdikbud.go.id, 2019. Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata.
- Muhajir, A., 2019. Inilah Data dan Sumber Sampah Terbaru di Bali.
- Pujilestari, T., 2016. Review: Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam untuk Keperluan Industri. *Din. Kerajinan Dan Batik Maj. Ilm.* 32, 93–106. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1365>
- Sumaeni, N.M., Mahagangga, I.G.A.O., 2018. Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka Di Tampak Siring Gianyar. *J. Destin. PARIWISATA* 5, 322. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p22>
- Widagdo, J., 2017. Pemanfaatan Sumber Daya Alam sebagai Bahan Pewarna 8.